

TESIS

OTORITAS MUSIK DALAM MENCIPTAKAN RUANG *LIMINAL* STUDI KASUS PERTUNJUKKAN LIKURAI DI *FEHAN - FOHO* KABUPATEN MALAKA



**Diajukan sebagai Syarat Untuk memperoleh
Gelar Magister
Program Studi Pengkajian Seni
Minat Utama Pengkajian Musik Barat**

Benadito Anicheto Manek
2421654412

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2026**

TESIS PENGKAJIAN SENI

**Otoritas Musik Dalam Menciptakan
Ruang *Liminal*
Studi Kasus Pertunjukkan Likurai
Di *Fehan - Foho* Kabupaten Malaka**

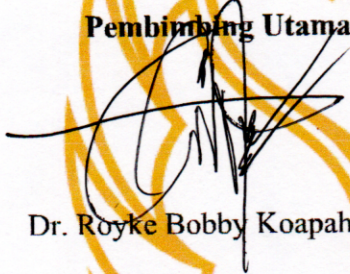
Diajukan Oleh:

Benadito Anicheto Manek
2421654412

Tesis ini telah diajukan pada tanggal 18 Juni 2026
Telah disetujui untuk diterima

Oleh tim penguji yang terdiri dari:

Pembimbing Utama




Dr. Royke Bobby Koapaha, M.Sn.

Penguji Ahli



Dr.Sn. Asep Saepudin, M.A.

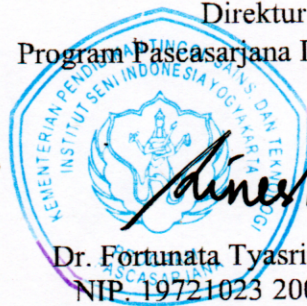
Ketua Tim Penilai



Dr. Sn. M. Fajar Apriyanto, M.Sn

Yogyakarta, ... 25 JUN 2026

Direktur
Program Pascasarjana ISI Yogyakarta



Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si.
NIP. 19721023 200212 2001

PERSEMBAHAN

Karya tulis ini saya persembahkan kepada para agen pelestarian pertunjukkan tarian Likurai, sanggar-sanggar kesenian di seluruh kabupaten Malaka, provinsi Nusa Tenggara Timur.

Motto

"Segala yang ada padaku berasal dari Atas, akan ku gunakan untuk-Nya"

(Benadito 2026)



PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini benar-benar karya sendiri dan belum pernah ditemukan bahwa terdapat pengajuan karya ilmiah serupa untuk diuji sebagai syarat memperoleh gelar strata di perguruan tinggi. Temuan dan pendapat dalam tesis ini tidak pernah dipublikasikan orang lain, kecuali pendapat sebagai acuan, konstruksi konsep, dan kutipan; dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim. Peneliti bertanggung jawab penuh atas keaslian karya ilmiah ini, serta bersedia menerima sanksi apabila dikemudian ditemukan pelanggaran dalam pernyataan ini; termasuk sanksi pencabutan gelar akademik.

Yogyakarta, 23 Juni 2026

Peneliti

Benadito Anicheto Manek
NIM 2421654412

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji otoritas musik dalam menciptakan ruang *liminal* dan *liminoid* pada pertunjukkan Likurai di Fehan dan *Foho*, Kabupaten Malaka. Otoritas musik dalam pertunjukkan Likurai merupakan fungsi intrinsik yang diwakili oleh eksistensi instrumen *Tihar* sebagai pengontrol mutlak seluruh struktur gerak tari dan prosedur ritual. Pertunjukkan Likurai memiliki konsep pertunjukkan yang jelas akan tetapi, khususnya aspek musik belum dipetakan secara jelas penerapan dalam pertunjukkan konservatif. Kondisi tersebut memicu ketegangan serta kontroversi antara tuntutan kualitas keilmuan musikal menghadapi masifnya kuantitas pertunjukkan yang berorientasi pelestarian modern. Dengan menggunakan pendekatan teori *liminalitas* Victor Turner, bertujuan untuk menguraikan dan menata konsep musik dalam Likurai baik ritual maupun pertunjukkan. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan analisis Grounded Theory dari Strauss dan Corbin. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa strategi organik *Mnemonic* yang dipakai dalam melestarikan pengetahuan ragam pukulan *Tihar* memiliki kelemahan dalam menyajikan profil tiap ragam pukulan. Masyarakat menciptakan ragam pukulan musik *Manu Ain* diciptakan secara khusus untuk mengiringi ruang sakral (*liminal*) yang memicu sinkronisasi ritmis dan *communitas* spontan. Sebaliknya, dalam ruang kontemporer (*liminoid*) yang membuka peluang bagi kritik dan inovasi performatif, praktik pelestarian Likurai sejauh ini baru menyentuh aspek kuantitas pertunjukkan (frekuensi pementasan dan keterlibatan agen). Upaya tersebut belum menyentuh ruang kualitas ilmu musik sebagai fondasi pengembangan pelestarian yang akademis dan mapan.

Kata Kunci: Otoritas Musik, Likurai, *Tihar*, Ruang *Liminal*, Ruang *Liminoid*, *Mnemonic*, Kualitas Pelestarian

ABSTRACT

This study examines the authority of music in creating liminal and liminoid spaces in Likurai performances in Fehan and Foho, Malaka Regency. The musical authority in Likurai performances is an intrinsic function represented by the existence of the Tihar instrument, acting as an absolute controller of the entire dance structure and ritual procedures. Although Likurai performances possess a clear performance concept, the specific application of the musical aspect within conservative performances has not been clearly mapped. This condition triggers tension and controversy between the demands for qualitative musical scholarship and the massive quantity of modern, preservation-oriented performances. Utilizing Victor Turner's theory of liminality, this research aims to elaborate and organize the musical concepts of Likurai within both rituals and staged performances. This study employs a case study method with Grounded Theory analysis by Strauss and Corbin. The findings reveal that the organic mnemonic strategy utilized to preserve knowledge of the various Tihar rhythm profiles possesses a weakness in presenting the profile of each specific rhythm pattern. The community creates the Manu Ain musical rhythm explicitly to accompany the sacred (liminal) space, triggering rhythmic synchronization and spontaneous communitas. Conversely, within the contemporary (liminoid) space which allows for critique and performative innovation, the preservation practices of Likurai have so far only addressed the quantitative aspect of performances (staging frequency and agent involvement). These efforts have not yet engaged with the qualitative dimension of musicology as a foundation for a well-established and academic preservation framework.

Keywords: Musical Authority, Likurai, Tihar, Liminal Space, Liminoid Space, Mnemonic, Qualitative Preservation.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat, penyertaan, dan karunia-Nya sehingga tesis yang berjudul Otoritas Musik dalam Menciptakan Ruang liminal Studi kasus pertunjukkan Likurai di *Fehan - Foho* Kabupaten Malaka dapat diselesaikan dengan baik sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Seni pada Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Sebagai putra asli Belu dan Malaka peneliti ingin memberikan sumbangsi terhadap pelestarian kebudayaan, khususnya pada aspek pertunjukkan tradisi. Penelitian ini dilaksanakan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pelestarian dari tarian Likurai, khususnya dari aspek pertunjukkan musik. Penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagaimana semestinya, secara spesifik peneliti menganjurkan pada pembentukan bahan ajar, catatan pertunjukkan tradisi dari Kabupaten Belu dan Malaka. Peneliti sadar betul atas keterbatasan dalam penelitian sehingga peneliti menganjurkan penggunaan kritis terhadap hasil ini dan tidak berfokus pada satu sumber saja. Di samping dedikasi ilmiah tersebut, penyelesaian seluruh rangkaian kajian ini tentu tidak dapat terwujud tanpa adanya sinergi dan kontribusi kolektif dari berbagai pihak yang mendampingi peneliti.

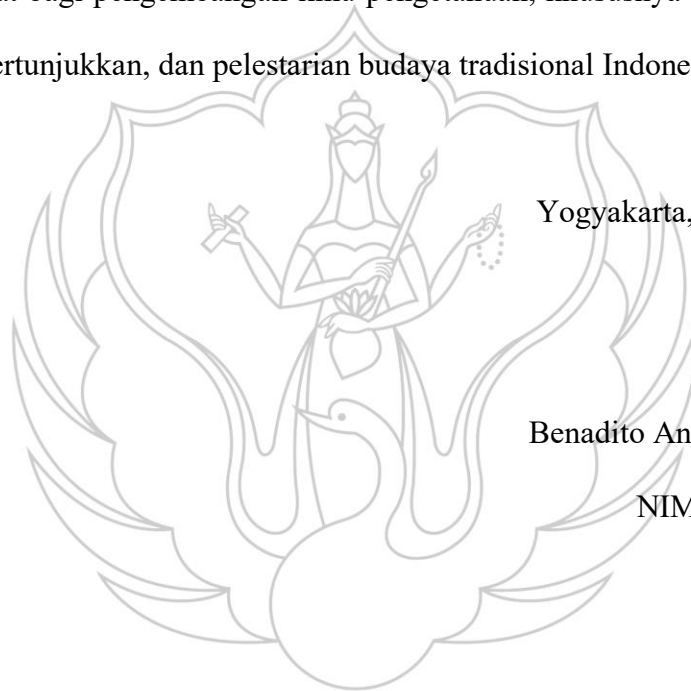
Penulis menyadari bahwa proses penyusunan tesis ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, dan bimbingan berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Direktur Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Ibu Dr. Fortunata Tyasrinestu, S.S., M.Si. dan seluruh jajaran akademik.

2. Ketua Program Studi Seni Program Magister Pascasarjana ISI Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Royke Bobby Koapaha, M.Sn. Selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, kritik, dan bimbingan selama proses penelitian dan penulisan tesis.
4. Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) yang telah memberikan dukungan pembiayaan studi sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan magister ini.
5. Seluruh narasumber, tokoh adat, pelaku seni, dan masyarakat Fehan–Wehali yang telah berbagi pengetahuan, pengalaman, dan informasi selama penelitian berlangsung.
6. Kedua orang tua tercinta atas doa, kasih sayang, pengorbanan, serta dukungan yang tidak pernah berhenti diberikan kepada penulis.
7. Kedua adik penulis yang senantiasa memberikan semangat dan dukungan selama masa studi.
8. Keluarga besar di Kabupaten Malaka yang selalu memberikan perhatian, motivasi, dan dukungan dalam setiap proses yang penulis jalani.
9. Keluarga besar SMA Negeri Harekakae Betun yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan pendidikan dan pembentukan karakter penulis.
10. Sahabat dan rekan-rekan seperjuangan yang telah memberikan bantuan, motivasi, serta berbagai pengalaman berharga selama masa studi.
11. Saudari Vincentia Kartika Maharani yang senantiasa memberikan dukungan, perhatian, motivasi, serta menemani berbagai proses akademik maupun nonakademik selama penyusunan tesis ini.

Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan dan dukungan; baik materi dan moril hingga tesis ini dapat diselesaikan.

Akhir kata penulis menyadari bahwa tesis ini masih memiliki berbagai keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan penelitian di masa mendatang. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang musik, studi pertunjukkan, dan pelestarian budaya tradisional Indonesia.



Yogyakarta, 23 Juni 2026

Benadito Anicheto Manek

NIM 2421654412

DAFTAR ISI

TESIS PENGKAJIAN SENI.....	ii
PERSEMBAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
BAB I.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Pertanyaan Penelitian.....	9
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II	11
A. Kajian Sumber.....	11
1. Bukti Masalah Pelestarian: Urgensi Kualitas versus Kuantitas Pertunjukkan Likurai.....	11
2. Pewarisan, Pendidikan Dan Pelestarian	13
3. Penelitian Teknis Tarian Likurai	13
4. Penelitian Teknis Musik Likurai	15
5. <i>Liminalitas</i> dalam Pertunjukkan.....	16
B. Kajian Teori	18
1. Otoritas Musik.....	18
2. Liminal, Liminoid, Komunitas dan Multivocal Symbol.....	20
3. Humanly Organized Sound John Blacking.....	32
a. Sinkronisasi Ritem Kolektif	33
b. Transformasi Kesadaran Musikal.....	33

4.	Teori <i>Restored Behavior</i> Richard Schechner	34
5.	Musik Berdasarkan Konsep <i>Interlocking</i>	36
6.	Konsep Mnemonic	37
	C. <i>Mind Mapping</i>	41
	BAB III	42
	A. Jenis Penelitian	42
	B. Lokasi Penelitian	42
	C. Subjek Penelitian	43
1.	<i>Mekerek</i> Senior (Tokoh Adat)	43
2.	Mekerek Sanggar & Koreografer Lokal.....	43
3.	Penyelenggara Festival & Penonton	43
4.	Penari Usia Sekolah & Mahasiswa	43
	D. Teknik Pengumpulan Data.....	44
1.	Wawancara	44
2.	Observasi.....	45
3.	Studi pustaka.	45
4.	Dokumentasi.....	46
	E. Analisis Data.....	46
	F. Validitas Data.....	47
	BAB IV	48
	A. Temuan	48
1.	Konteks Historis, Etimologis, dan Sosio-Kultural Likurai di Kabupaten Malaka	48
2.	Organologi, Notasi Ritmis, dan Struktur Gerak Tubuh.....	61
3.	Likurai dalam konvensional dan kontemporer.....	73
4.	Kekurang Temuan	85
	B. Analisis	86
1.	Otoritas Musik Likurai	86
2.	Otoritas Musik Likurai Dalam Ruang <i>Liminal</i>	88
3.	Otoritas Musik dalam Ruang <i>Liminod</i>	90
	C. Pembahasan	92

1.	Otoritas Musik dalam Likurai	92
2.	Musik Membangun Ruang <i>Liminalitas</i>	97
3.	Konstruksi Kodifikasi musik Likurai	100
BAB V		110
A.	Kesimpulan	110
B.	Saran	111
DAFTAR PUSTAKA		112
1.	Daftar Buku	112
2.	Daftar Jurnal dan Tesis	114
DAFTAR NARASUMBER / INFORMAN		117
GLOSARIUM		126
LAMPIRAN		131
A.	Gabungan Opening dan Axial	132
B.	Perangkat penelitian: Data narasumber	144
C.	Perangkat Penelitian: Observasi Tari	145
D.	Tabel Observasi Tari	146
E.	Daftar Opening Koding Dokumen	147
F.	Koding Dokumentasi Media Sosial	148
G.	Opening Koding Buku Likurai	149
H.	Transkrip Musik	154
I.	Surat Kesiapan Narasumber	158

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Konstruksi Konten Penyambutan Meo	2
Gambar 2.	Contoh dampak fragmentasi pengetahuan strategi lisan	5
Gambar 3.	Anomali gender penampil tarian Likurai	5
Gambar 4.	Ilustrasi Mnomonik dalam musik tarian Likurai	16
Gambar 5.	Contoh interlocking dalam buku <i>How Musical is Man</i> Hal. 26-30 ...	37
Gambar 6.	Rekonstruksi Formasi dan Formasi Pertunjukkan Penyambutan Meo	50
Gambar 7.	Urutan Likurai dalam fungsi penyambutan	50
Gambar 8.	Transkrip Seran Ama Lau Taek	51

Gambar 9. Transkrip pakem Wesei We Hali	53
Gambar 10. Likurai dalam upacara sunu lunu	57
Gambar 11. <i>Ai Feto (Kayu perempuan) Salah satu tiang rumah adat</i>	57
Gambar 12. <i>Ai Mene (Kayu laki-laki) Salah satu tiang rumah adat</i>	57
Gambar 13. Tabel pendapat perempuan pencipta Likurai.....	58
Gambar 14. Dokumentasi ke pengrajin tihar	59
Gambar 15. Tifa dan Gambar 16. Tihar	61
Gambar 17. Index organologi tihar	62
Gambar 18. Kne'i	63
Gambar 19. Transkrip Tebere	65
Gambar 20. Wesei We Hali	67
Gambar 21. Transkrip Bei Tae	68
Gambar 22. Visualisasi frekuensi tihar	69
Gambar 23. Visualisasi frekuensi kne'i	70
Gambar 24. Komparasi frekuensi Tihar dan Kne'i.....	70
Gambar 25. Panduan pengamatan timecode musik dan tari	72
Gambar 26. Aksesoris Kepala Pria Gambar 27. Tas penari pria Gambar 28. Busana Pria.....	75
Gambar 29. Aksesoris Kepala Wanita dan Gambar 30. Ikat Pinggang.....	76
Gambar 31. Gelang Tangan.....	76
Gambar 32. Visualisasi penari Wanita	76
Gambar 33. Transkrip Manu Ain Fehan.....	77
Gambar 34. Transkrip Manu Ain <i>Foho</i>	78
Gambar 35. Lokasi sumber mata air	80
Gambar 36. Mati suri para pembawa air	80
Gambar 37. Peletakan Air pemali dalam rumah adat.....	80
Gambar 38. Taha Krau	81
Gambar 39. Sadan	81
Gambar 40. Formasi barang sakral ada di depan pasukan penghantar	82
Gambar 41. Pola Lantai Huruf.....	84
Gambar 42. Transkrip ragam Tentara Nipon.....	94
Gambar 43. Penempatan lirik atau syair pada ragam pukulan tihar	101
Gambar 44. Saran Kodifikasi ragam pukulan tihar.....	103

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Perbedaan Liminal dan Liminoid dalam berbagai konteks	28
Tabel 2. Komparasi Observasi vidio penyambutan konvensional dan terapan	51
Tabel 3. Tabel Spesifikasi kulit membran	62
Tabel 4. Paradig Mode #1 Otoritas Musik Likurai	87
Tabel 5. Paradig Mode #2. Otoritas Musik Likurai dalam ruang liminal	89
Tabel 6. Paradig Mode #2. Otoritas Musik dalam Ruang Liminod	91



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Likurai merupakan tarian tradisi dari Kabupaten Belu dan Malaka, Nusa Tenggara Timur. Secara etimologis “Likurai” berasal dari bahasa Tetun, dari kata kerja “haliku” dan kata benda “rai”. *Haliku* memiliki arti mengerumuni dan *rai* memiliki arti tanah. Maka secara harfiah Likurai memiliki arti mengerumuni tanah. Sehubungan dengan itu, ditunjukkan pada salah satu pola lantai melingkar dalam pertunjukkan tarian Likurai.

Filosofi melindungi bumi atau wilayah teritori tidak terlepas dari sejarah panjang perang suku pada masa *swapraja* di Pulau Timor. Peperangan tersebut menghasilkan gelar *Liurai* yang memiliki arti raja dan tuan tanah. Mendukung pendapat tersebut, catatan residen Belanda di Kupang, MR. F. J. Nieboer pada surat tanggal 12 Februari 1941 No. 382/4/3 dalam Parera (1995:230-231), yang mengonfirmasi adanya sistem kekuasaan di bawah naungan pemerintahan Kerajaan Adat Wehali. Dalam konteks historis yang lebih luas, wilayah ini mencakup unit politik besar seperti Sonbai, Belu, dan Likusaen, dengan Wehali sebagai pusat otoritas pemimpin spiritual melalui sosok bergelar *Maromak Oan* (anak dewata).

Berpijak pada struktur kekuasaan dan sejarah peperangan antarsuku tersebut, tarian Likurai diciptakan dan ditunjukkan sebagai ritual penghormatan untuk menyambut para pahlawan perang (*Meo*) yang pulang membawa kemenangan. Tarian penyambutan ini dilakukan para putri bangsawan dengan pakaian kebesarannya. Para penari, pakaian, serta pukulan tambur dilakukan secara spontan dalam

histeria penyambutan kemenangan. Menggunakan pola melingkar kepala panglima musuh yang kalah diletakan ditengah dan dihina dengan tarian Likurai.



Gambar 1. Konstruksi Konten Penyambutan Meo

Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=hvkUjW2O1Nk&t=53s>

Merujuk pada format utama dari masa swapraja hingga masa sekarang, pertunjukkan tarian Likurai identik dengan format konvoi atau parade. Secara spasial dari titik awal hingga akhir terdiri atas beberapa bagian sebagai berikut: *Pertama*, terdiri atas barisan penari wanita yang menari sambil memainkan sejenis instrumen perkusi kecil (*tihar*), yang diapit di bawah ketiak. *Kedua*, penari pria menggenggam pedang dan menari. *Terakhir*, barisan paling belakang biasanya terdiri dari tamu, tetua adat, pahlawan perang (*Meo*), atau objek/figur yang dihormati. Konvoi ini berlangsung dengan diiringi pertunjukkan dan musik menuju titik puncak acara, menjadi tanda berakhirnya pertunjukkan tarian Likurai.

Pertunjukkan tarian Likurai memiliki satu unsur intrinsik, yaitu tarain dan musik dipertunjukkan secara bersamaan. Tarian Likurai versi lengkap menunjuk pada keseimbangan gender, kosmologi, sejarah, dan apresiasi dalam ritus kehidupan masyarakat Belu – Malaka. Pendapat ini didukung dengan penari perempuan yang memiankan *tihar* dan penari laki-laki yang meronggeng dan menghasilkan bunyi

kne'i atau rangkaian lonceng kecil yang diikat di pergelangan kaki. Uraian ini merupakan pakem standar pertunjukkan Likurai yang berlangsung turun temurun hingga saat ini.

Selaras dengan perkembangan zaman, ketika perang bukan lagi menjadi orientasi dominan, eksistensi dan format konvoi tersebut tetap berlangsung secara dinamis guna melegitimasi pertunjukkan khas dari Kabupaten Belu-Malaka. Praktis, pelestarian pascakemerdekaan bergeser menjadi komoditas seremonial untuk memeriahkan hari besar nasional, format kolosal bertajuk 1.000 penari Likurai, hingga menjamurnya sanggar-sanggar tari. Kondisi ini diperkuat oleh temuan (Metan, 2019), yang menunjukkan bahwa sanggar tari modern kini cenderung berfokus pada pengembangan kreativitas koreografi lewat modifikasi ragam gerak kaki, tangan, dan pinggul, serta eksplorasi pola lantai baru agar pertunjukkan tampil lebih variatif. Namun, masifnya perluasan kuantitas panggung dan orientasi modifikasi modern ini justru membuka kesenjangan pada kualitas keilmuan pertunjukkan. Di balik megahnya pertunjukkan fisik di lapangan, aturan main, baik musik maupun tari, belum memiliki kodifikasi tertulis yang jelas.

Apabila membahas khusus dari aspek musik, tarian Likurai memiliki banyak jenis ragam pukulan *tihar*. Jenis ragam pukulan ini memiliki bunyi, sejarah, dan fungsi tersendiri. Namun, Khususnya dari aspek musik tarian Likurai, dampak ketergantungan pada strategi lisan menyebabkan terjadinya bias dan fragmentasi pengetahuan ragam pukulan *tihar*. Kondisi ini kontras dengan warisan musik dunia yang telah mapan secara metodologis satu tahap yang meningkatkan kualitas pelestarian ditunjukkan dengan diciptakan sistem notasi. Contoh implementasi yang

terdapat dalam musik tradisional *koto* di Jepang, *sitar* di India, maupun ansambel gamelan di Indonesia. Dalam penelitian (Saepudin, 2017), “*Dalam karawitan Sunda, notasi biasanya digunakan untuk dua kegiatan besar yaitu menuliskan notasi kendang Sunda dan untuk menuliskan notasi gamelan.*” Contoh tersebut menunjukkan bahwa musik tradisional tersebut berhasil terkodifikasi dalam bentuk catatan musik yang autentik dari pertunjukkan musik tradisional itu sendiri. Catatan ini berhasil mengkodifikasikan dan menjadi navigasi dari nada, pakem, fungsi, dan sejarah.

Dalam Konteks musik tarian Likurai, kodifikasi dalam bentuk notasi sudah masuk dalam tahap urgensi. Strategi lisan dan demonstrasi nyanyian lirik untuk mengajarkan pukulan *tihar* kepada generasi muda, berdampak pada fragmentasi pengetahuan kepada generasi penerus. Pendapat ini didukung observasi prapenelitian di Kabupaten Malaka, Kecamatan Malaka Barat. Di daerah tersebut peneliti menemukan terdapat dua jenis ragam pukulan *Tihar* yang memiliki bunyi, tetapi memiliki perbedaan nama. Hal ini menunjukkan kelemahan dan keterbatasan metode lisan dalam pelestarian. Faktanya nama asli ragam pukulan tersebut adalah *Wesei We Hali*, yang merupakan ragam pukulan khas yang dijunjung tinggi sebagai ragam pukulan khas masyarakat komunitas adat *Fehan*. Namun akibat keterbatasan pengetahuan tentang nomenklatur, lirik *Tu kidu matan* digunakan untuk cara mendemonstrasikan pakem pukulan *tihar*. *Tu kidu matan* itu sendiri memiliki arti ejekan dalam bahasa Tetun. Pergeseran ini secara jelas menggambarkan terjadinya fragmentasi wawasan di antara para instruktur. Bukti empiris tersebut menunjukkan titik lemah nyata dari strategi pewarisan lisan (lihat Gambar 2).

The image shows two musical score examples. The left example is titled 'Wesei Wehali' and is attributed to 'Narasumber (DNF01/VN/2026/5/4) dan Dokumentasi YouTube (AMC) & YouTube (KBA)'. It features a tempo of 90 and a 'Pukem' section. The right example is titled 'Tu Kidu Matan' and is attributed to 'Pra Penelitian'. It also features a tempo of 90 and a 'Pukem' section. Both scores are written for multiple instruments: Mekerek, Tihar, Hakoeko, mkr, thr, and hks. The lyrics 'Tu ki du ma tan' are visible in the right score.

Gambar 2. Contoh dampak fragmentasi pengetahuan strategi lisan
 Sumber: Peneliti 2026

Fragmentasi berlanjut dalam kajian dokumentasi media sosial prapenelitian terkait tarian Likurai. Terdapat anomali peran gender dalam pertunjukkan tari Likurai. Aturan pembagian gender yang jelas dalam tarian Likurai kini memiliki dualitas pendirian. Terdapat kubu instruktur yang memperbolehkan fenomena tersebut atas dasar hiburan dan konten lucu, tetapi sebagian lain melarangnya dengan tegas. Namun, mereka percaya dalam fungsi sejarah tarian Likurai dilakukan untuk menyambut pahlawan perang (*Pria/Meo*). Fenomena ini seolah menghina peran pria yang gagah perkasa yang pulang dari medan perang, mereka menari dengan atribut wanita. Terdapat filosofis antara hubungan matrilineal prinsip otoritas perempuan yang dijalankan secara tegas, melalui proses tarian Likurai. (Bauana, 2023) Menguraikan secara tegas aturan ini dalam tesisnya bahwa wanita merupakan pemegang otoritas dalam pertunjukkan tarian Likurai yang terikat langsung dengan aturan *matrilineal*.



Gambar 3. Anomali gender penampil tarian Likurai
 Sumber: <https://www.youtube.com/shorts/eWRJeHeM0-M>

Pembagian peran gender laki-laki terealisasi dalam *Haksoke*. Pemakaian atribut pedang atau *surik* dan *kne'i* atau giring – giring yang diikat pada pergelangan kaki memiliki prinsip seimbang dalam aturan gender pria dan wanita. Penari wanita dan pria dalam prinsip musik dan tarian sebenarnya terpisah secara mutlak dalam tarian Likurai. Pendapat ini mendukung dan menjadi sintesis dari penelitian Bauana. Meskipun Likurai merupakan otoritas perempuan, prinsip musik dipertunjukkan secara komplementer.

Pembentukan sistem pengenalan ragam, dokumentasi, hingga kodifikasi pernah dilakukan dengan menggunakan pendekatan teknologi terhadap pertunjukkan tarian Likurai itu sendiri. Dalam penelitian (Abuk et al., 2024), pengaplikasian kecerdasan buatan AI YOLO V8 berhasil mempelajari dan mengklasifikasikan ragam gerakan. “*The matrix in Figure 6 includes four classes: be tae, tebe re, wesei wehali, and background.*” Namun hasil tersebut berbeda dengan wawancara prapenelitian yang mana, para instruktur tidak mampu menangkap esensi penciptaan nomenklatur ragam tersebut. Peneliti berasumsi bahwa pemanfaatan lirik-lirik dalam metode transformasi pengetahuan saat ini mengaburkan fakta bahwa kodifikasi musik seharusnya merangkum pengenalan jenis gerakan tari itu sendiri. Kesenjangan ini memicu anomali yang dianalogikan seperti siklus ayam dan telur: apakah musik atau tari yang diciptakan terlebih dahulu. Serta apakah lirik atau ritme musik yang menjadi fondasi utamanya.

Manifestasi dari semua kompleksitas kesenjangan dalam musik tarian Likurai ini secara langsung memengaruhi pola penelusuran kodifikasinya. Penelusuran kodifikasi memiliki tantangan besar yang disebabkan mengakarnya strategi lisan

dalam proses pelestarian. Penelusuran ini membutuhkan kombinasi dari pendekatan sejarah dan antropologi untuk membentuk sistem kodifikasi musik tarian Likurai yang komprehensif. Dalam upaya tersebut, peneliti membutuhkan narasi sejarah sebagai sumber sekunder guna melacak akar autentisitas pakem di masa lalu. Di sisi lain, peneliti juga memerlukan pengamatan mendalam terhadap implementasi nyata tarian Likurai dalam keseharian masyarakat Belu-Malaka saat ini. Refleksi peneliti mengarah pada beberapa ruang situasi yang berbeda, salah satunya adalah dinamika musik tarian Likurai pada masa kolonialisme hingga gelombang emigrasi masyarakat Belu-Malaka. Kedua era tersebut membedah ruang pertunjukkan musik dan tarian Likurai secara dinamis ke dalam ruang ritus, ruang pengembangan, hingga ruang identitas pertunjukkan tradisional.

Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud mengeksplorasi bagaimana ritem *tihar* secara kultural memegang kendali penuh dalam mengonstruksi batas-batas sakral tersebut, yang kemudian dituangkan ke dalam penelitian ini. Untuk menjembatani analisis ruang, waktu, dan aktivitas masyarakat digunakan pendekatan ruang liminal yang diprakarsai Victor Turner. Implementasi konsep ini terfragmentasi antara ruang ritual sakral yang bersifat mengobligasi masyarakat dalam ruang *liminal* dan panggung kontemporer yang merupakan hasil dari refleksi dalam waktu luang atau yang dikenal dengan *liminoid*.

Selaras dengan otoritas musik penelitian ini bertujuan untuk membuktikan prinsip-prinsip pertunjukkan tarian Likurai dalam ruang *liminal* dan *liminoid*. Penguraian ini berdampingan dengan bagaimana proses penciptaan musik, aturan (pakem musik) yang diciptakan dari pertunjukkan berulang, dan apa yang dikuasai

para instruktur. Seluruh variabel tersebut disatukan ke dalam urutan kronologi besar tarian Likurai, baik dalam konteks tradisional maupun kontemporer. Pendekatan ini juga selaras dengan pemilihan kondisi geografis komunitas adat pegunungan *Foho* dan dataran rendah *Fehan*. Melalui penelitian ini peneliti mencoba mengurai konsep dan membentuk kodifikasi musik dari kajian penggunaan pertunjukkan tarian Likurai dalam ruang ritual dan panggung kontemporer. Peneliti melihat strategi pewarisan lisan ini belum terlambat untuk ditransformasikan dalam kodifikasi musik tarian Likurai secara presisi. Oleh karena itu, seluruh rangkaian analisis dan urgensi penyelamatan tradisi lisan ini pada akhirnya bermuara pada sebuah kajian komprehensif yang dituangkan ke dalam tesis berjudul: "Otoritas Musik dalam Menciptakan Ruang Liminal: Studi Kasus Pertunjukkan Likurai di Fehan - *Foho* Kabupaten Malaka.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, musik tarian Likurai diakui sebagai unsur unik pertunjukkan yang mengalami ketegangan antara kuantitas panggung dan kualitas pelestarian akibat strategi lisan. Penelitian ini berupaya menyusun kodifikasi musik tarian Likurai. Melalui pembahasan musik tarian Likurai diteliti dari sudut pandang etnomusikologi dan interdisiplin antropologi ruang liminalitas. Secara berurutan, penelitian ini mengupas korelasi dengan tari, implemtasi musik dalam ruang tradisional dan kontenporer, produksi nomenklatur pertunjukkan, serta pengetahuan dan aturan pertunjukkan yang terbentuk melalui pola-pola praktik berulang. Oleh karena itu kajian otoritas musik dalam tarian Likurai, dirumuskan kedalam dua pertanyaan penelitian yang terdiri dari:

C. Pertanyaan Penelitian

1. Mengapa musik memiliki sifat otoritatif dalam pertunjukkan Likurai pada komunitas adat Fehan dan *Foho* di Kabupaten Malaka?
2. Bagaimana klasifikasi musik Likurai dalam mengonstruksi ruang *liminal* ritual sakral dan menegosiasikannya ke dalam ruang *liminoid* kontemporer?

D. Tujuan Penelitian

Selaras dengan pertanyaan penelitian, tujuan yang ingin dicapai meliputi:

1. Menganalisis faktor-faktor menyebabkan musik memiliki sifat otoritatif dalam pertunjukkan Likurai pada komunitas adat Fehan dan *Foho* di Kabupaten Malaka.
2. Mengambarkan konstruksi musik dalam menciptakan ruang *liminal* ritual sakral serta pergeserannya ke dalam ruang *liminoid* kontemporer.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan kontribusi pada kajian musikologi mengenai pengaruh balik otoritas musik dalam membentuk perilaku gerak (*twice-behaved behavior*) pada pertunjukkan tradisi.
 - b. Memperkaya diskursus studi pertunjukkan mengenai konsep *liminalitas* serta peran musik dalam membentuk ruang transisi, organisasi sosial, dan pengalaman pertunjukkan pada tradisi Likurai.
2. Manfaat Akademik
 - a. Menjadi referensi bagi pengkajian musik Nusantara mengenai musik dalam peruntjukan Likurai khas masyarakat Kabupaten Malaka.

- b. Menyediakan landasan teoretis mengenai otoritas musik, hubungan musik dan tari, serta pembentukan aturan pertunjukkan dalam tradisi Likurai masyarakat Kabupaten Malaka.

3. Manfaat Praktis

- a. Refrensi penciptaan modul, diktat, atau bahan ajar pertunjukkan Likurai Kabupaten Malaka.
- b. Menjadi referensi dalam pengembangan dan penciptaan variasi musikal baru yang tetap berpijak pada prinsip-prinsip dasar musik pertunjukkan Likurai.

